

Regenerasi Seni Tari Tradisional melalui Pelatihan dan Pementasan Kreatif bagi Generasi Muda sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal

Intan Rizki Junita Tri Utami¹, Ayunda Shalsabila², Adam Islami Pasha³

¹ Universitas Islam Kebangsaan Indonesia, Bireuen-Aceh.

^{2,3} Mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia, Bireuen-Aceh.

✉ Email Korespodensi: cutnyak7712@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 10-08-2026

Disetujui 15-08-2026

Diterbitkan 27-08-2026

Katakunci:

Regenerasi Budaya; Seni Tari Tradisional; Generasi Muda; Pelatihan; Pelestarian Budaya.

ABSTRAK

Keberlanjutan seni tari tradisional membutuhkan keterlibatan generasi muda sebagai pelaku utama dalam proses pewarisan budaya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat regenerasi seni tari tradisional melalui pelatihan, pendampingan, dan pementasan kreatif sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang mencakup pengenalan karakter tari, latihan gerak, ritme, pola lantai, ekspresi, penguatan kekompakan, serta pendampingan menuju pementasan. Hasil kegiatan menunjukkan perkembangan kemampuan peserta dalam menguasai rangkaian gerak, membangun keselarasan dan koordinasi kelompok, serta mengembangkan kreativitas dan ekspresi dalam pertunjukan. Pementasan memberikan pengalaman nyata bagi peserta untuk mengaktualisasikan hasil latihan sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan sebagai pelaku budaya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi pelatihan, pendampingan, dan pementasan mampu membangun ruang regenerasi budaya yang partisipatif. Pendekatan tersebut berkontribusi dalam memperkuat keterampilan, kreativitas, dan keterikatan generasi muda terhadap seni tradisional sehingga mendukung keberlanjutan budaya lokal secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Utami, I. R. J. T., Shalsabila, A., & Pasha, A. I. . (2026). Regenerasi Seni Tari Tradisional melalui Pelatihan dan Pementasan Kreatif bagi Generasi Muda sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(4), 3000-3007. <https://doi.org/10.63822/g1q6fs95>

PENDAHULUAN

Seni tari tradisional merupakan bagian dari warisan budaya yang merepresentasikan identitas, nilai, pengetahuan, dan pengalaman kolektif masyarakat. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga menjadi medium pewarisan nilai budaya antargenerasi. Dalam konteks Aceh, seni tari memiliki keterkaitan yang kuat dengan kehidupan sosial dan tradisi masyarakat, yang tercermin melalui unsur gerak, musik, busana, properti, serta nilai yang melatarbelakangi sebuah pertunjukan. Rekonstruksi Tari Pakinangan, misalnya, menunjukkan bahwa pengembangan karya tari yang berpijak pada tradisi dapat menjadi sarana untuk menghadirkan kembali nilai sosial dan budaya Aceh kepada masyarakat dan generasi muda (Sukman et al., 2024). Demikian pula, pemanfaatan musik dan tari dalam budaya *peumulia jamee* memperlihatkan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi media internalisasi sekaligus aktualisasi nilai budaya lokal (Gusmanto et al., 2024).

Keberlanjutan seni tari tradisional, bagaimanapun, menghadapi tantangan regenerasi di tengah perubahan orientasi budaya generasi muda. Perkembangan teknologi, intensitas paparan budaya populer, serta perubahan pola interaksi sosial menghadirkan pilihan ekspresi budaya yang semakin beragam. Kondisi tersebut menuntut upaya pelestarian yang tidak hanya berorientasi pada dokumentasi dan pengenalan budaya, tetapi juga membuka ruang partisipasi bagi generasi muda untuk menjadi pelaku aktif. Fitriawati et al. (2023) menegaskan pentingnya keterlibatan generasi muda dalam menjaga keberlanjutan tari tradisional di tengah perkembangan budaya modern. Pengajaran tari secara langsung kepada anak dan remaja juga menunjukkan bahwa proses pelatihan dapat menjadi sarana transfer keterampilan sekaligus pewarisan budaya kepada generasi berikutnya (Wapa et al., 2024).

Pelatihan menjadi salah satu pendekatan strategis dalam proses regenerasi karena memungkinkan peserta memperoleh pengalaman langsung melalui pengenalan gerak, demonstrasi, latihan, penguatan ekspresi, kekompakan, serta pendampingan hingga mampu menampilkan tarian secara utuh. Supriono et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan tari tradisional mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar generasi muda sekaligus menumbuhkan minat terhadap pelestarian budaya lokal. Dalam konteks Aceh, pelatihan Tari Likok Pulo juga memperlihatkan peningkatan motivasi, kepercayaan diri, dan kecintaan peserta terhadap seni tradisional melalui metode demonstrasi dan tutor sebaya (Zuriana & Zuryaningsih, 2025). Temuan tersebut memperkuat posisi pelatihan sebagai proses regenerasi yang tidak hanya mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga membangun kedekatan generasi muda dengan warisan budayanya.

Namun, regenerasi seni tradisional tidak ideal apabila berhenti pada kemampuan peserta mereproduksi gerak tari. Generasi muda perlu memperoleh ruang untuk mengembangkan kreativitas sekaligus mengaktualisasikan hasil latihan melalui pementasan. Pelatihan Tari Kreasi *Meusare-sare* di Banda Aceh memperlihatkan bahwa pembelajaran tari dapat diarahkan pada pengembangan kreativitas peserta untuk menghasilkan komposisi yang tetap bersumber dari tradisi lokal (Zuryaningsih & Zuriana, 2025). Sementara itu, pelatihan Tari Rerere yang dilaksanakan secara bertahap hingga pementasan menunjukkan bahwa pengalaman tampil dapat menjadi bagian integral dari proses pewarisan budaya (Wapa et al., 2024). Dengan demikian, pelestarian seni tradisional membutuhkan pendekatan yang menghubungkan **transfer keterampilan, kreativitas, dan pementasan** dalam satu proses regenerasi yang berkesinambungan.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, kegiatan **“Regenerasi Seni Tari Tradisional melalui Pelatihan dan Pementasan Kreatif bagi Generasi Muda sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal”** dilaksanakan dengan menempatkan generasi muda sebagai subjek utama dalam proses pewarisan budaya. Program mengintegrasikan pelatihan keterampilan tari, pendampingan kreativitas, penguatan kekompakan dan ekspresi, serta pementasan sebagai ruang aktualisasi hasil pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan dan partisipasi generasi muda dalam seni tari tradisional sekaligus menumbuhkan kesadaran, rasa memiliki, dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan budaya lokal. Melalui pendekatan tersebut, generasi muda diharapkan tidak sekadar menjadi penerima warisan budaya, tetapi tumbuh sebagai **pelaku regenerasi yang mampu mempelajari, mengembangkan, dan menghadirkan kembali seni tradisional secara kreatif dan berkelanjutan.**

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui pelatihan, pendampingan, dan pementasan, sejalan dengan pendekatan pelestarian seni tradisional yang menempatkan keterlibatan aktif peserta sebagai bagian penting dalam pewarisan budaya (Sukman et al., 2024). Pelaksanaan meliputi pengenalan nilai dan karakter tari, praktik gerak, pola lantai, ritme, ekspresi, serta penguatan kekompakan. Pendampingan dilakukan melalui latihan intensif dan pengembangan kreativitas penyajian, kemudian diaktualisasikan melalui pementasan. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap penguasaan gerak, kekompakan, ekspresi, kreativitas, kepercayaan diri, dan keterlibatan peserta.

HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan seni tari tradisional mampu membangun keterlibatan generasi muda secara langsung dalam proses pewarisan budaya. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, peserta mengikuti proses latihan secara bertahap, mulai dari pengenalan dan penguasaan gerak, penyesuaian ritme, pola lantai, hingga pembentukan keselarasan gerak kelompok. Pada tahap awal, sebagian besar perhatian peserta masih terpusat pada kemampuan mengingat urutan dan melakukan gerakan secara individual. Setelah melalui latihan dan pendampingan, peserta mulai mampu menyesuaikan gerak dengan anggota kelompok, menjaga tempo, serta mengikuti perubahan posisi dan formasi secara lebih terarah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menari berkembang melalui proses latihan yang berulang, koreksi gerak, dan pembiasaan secara kolektif. Intan et al. (2018) juga menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional Aceh memerlukan tahapan latihan, evaluasi, dan tindak lanjut agar kemampuan peserta berkembang secara optimal.

Perkembangan yang cukup terlihat selama pendampingan adalah meningkatnya kesatuan gerak dan kekompakan peserta. Dalam proses latihan, peserta tidak hanya dituntut menguasai bagian geraknya masing-masing, tetapi juga memperhatikan posisi, jarak, arah hadap, perpindahan formasi, dan tempo anggota kelompok lainnya. Proses tersebut membuat latihan tari menjadi ruang belajar bersama karena keberhasilan pertunjukan bergantung pada keterlibatan seluruh peserta. Gusmail et al. (2019) menegaskan bahwa pengelolaan unsur gerak menjadi bagian penting dalam membentuk kreativitas dan kualitas penyajian tari. Demikian pula, Syakhruni et al. (2022) menunjukkan bahwa proses demonstrasi, praktik,

evaluasi, dan pementasan dapat mendorong berkembangnya kemampuan peserta dalam mengolah dan menampilkan tari.



Gambar 1. Penampilan peserta sebagai hasil proses pelatihan

Dokumentasi pada Gambar 1 memperlihatkan hasil nyata dari proses latihan yang telah dilakukan. Peserta mampu tampil dalam komposisi kelompok dengan busana tradisional, formasi yang tertata, serta koordinasi gerak yang mendukung kesatuan visual pertunjukan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak berhenti pada penguasaan gerakan dasar, tetapi berkembang menuju kemampuan menyajikan tari sebagai sebuah pertunjukan kolektif. Pada tahap ini juga terlihat pentingnya disiplin dan tanggung jawab peserta karena ketidaktepatan gerak atau posisi salah satu penari dapat memengaruhi keseluruhan penampilan. Mardatillah et al. (2022) menunjukkan bahwa penguasaan ritme dan hitungan dalam aktivitas tari membantu membentuk keteraturan gerak sekaligus mendukung perkembangan kreativitas peserta. Sementara itu, Linda et al. (2025) menemukan bahwa pelatihan tari tradisional melalui praktik langsung dapat meningkatkan keterampilan sekaligus antusiasme peserta terhadap aktivitas seni budaya.

Selain aspek keterampilan dan kekompakan, kegiatan juga memberikan ruang bagi berkembangnya kreativitas dalam penyajian. Kreativitas peserta tercermin melalui kemampuan menyesuaikan gerakan dengan formasi kelompok, membangun ekspresi, serta menyatukan unsur gerak dan busana dalam satu tampilan yang lebih komunikatif. Kreativitas dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai mengubah karakter tari tradisional secara bebas, melainkan sebagai kemampuan mengaktualisasikan unsur tradisi agar dapat ditampilkan secara menarik tanpa kehilangan identitas budayanya. Hal tersebut penting karena regenerasi seni tradisional tidak cukup hanya menghasilkan generasi yang mampu meniru gerakan, tetapi juga membutuhkan generasi yang mampu memahami dan menghadirkan kembali tradisi dalam ruang sosialnya. Nurwahidah dan Suyudi (2025) menunjukkan bahwa kegiatan tari dapat menjadi ruang pengembangan kreativitas sekaligus kemampuan sosial dan emosional generasi muda.

Capaian utama yang teramati selama kegiatan dapat diringkaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Capaian Pelaksanaan Kegiatan

Aspek	Capaian yang Teramati
Keterampilan tari	Peserta mampu menampilkan rangkaian gerak dan pola lantai secara lebih terstruktur
Kekompakan	Terbentuk koordinasi gerak, tempo, dan formasi kelompok
Kreativitas dan ekspresi	Penyajian tari menjadi lebih ekspresif dan komunikatif
Pementasan	Peserta mampu mengaktualisasikan hasil latihan di hadapan audiens

Sumber: Hasil observasi dan dokumentasi kegiatan pengabdian, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil kegiatan tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis menari, tetapi juga mencakup kekompakan, kreativitas, ekspresi, dan keberanian untuk tampil. Capaian tersebut menjadi penting dalam konteks regenerasi karena proses pewarisan budaya membutuhkan pengalaman langsung. Generasi muda tidak cukup hanya mengetahui keberadaan suatu tari tradisional, tetapi perlu mengalami proses mempelajari, mempraktikkan, dan menampilkannya. Dengan cara tersebut, hubungan peserta dengan budaya lokal tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi berkembang menjadi pengalaman artistik dan keterlibatan nyata sebagai pelaku budaya.

Tahap pementasan kemudian menjadi ruang untuk mengaktualisasikan keseluruhan hasil latihan. Berdasarkan dokumentasi kegiatan, peserta mampu tampil secara berkelompok dengan memadukan gerak, ekspresi, formasi, busana, dan kekompakan dalam satu kesatuan pertunjukan. Berbeda dengan situasi latihan, pementasan menghadapkan peserta pada audiens dan ruang pertunjukan sehingga membutuhkan konsentrasi dan kesiapan yang lebih tinggi. Pengalaman tersebut sekaligus memberikan ruang bagi peserta untuk membangun kepercayaan diri dalam menampilkan seni tradisional di hadapan publik. Jannah (2025) menunjukkan bahwa praktik langsung dalam pelatihan tari dapat mengembangkan penguasaan gerak, ekspresi, koreografi, dan kerja sama kelompok. Temuan Mayangsari et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa pengalaman praktik dan pementasan tari berkontribusi terhadap penguatan keterampilan serta kepercayaan diri peserta.



Gambar 2. Aktualisasi kreativitas dan kekompakan generasi muda dalam pementasan seni tari tradisional.

Pementasan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 memiliki makna penting dalam proses regenerasi karena menempatkan generasi muda tidak lagi sekadar sebagai peserta pelatihan, tetapi sebagai pelaku yang menghadirkan budaya lokal di ruang publik. Busana tradisional, formasi kelompok, ekspresi, dan kesatuan penyajian menjadi bagian dari pengalaman budaya yang diperoleh peserta selama kegiatan. Satrianingsih et al. (2025) menunjukkan bahwa pengembangan tari yang berpijak pada budaya lokal dapat menyediakan ruang kreativitas sekaligus memperkuat keterhubungan generasi muda dengan sumber budayanya. Dengan demikian, kreativitas tidak harus dipertentangkan dengan pelestarian; kreativitas dapat menjadi jalan untuk menjaga seni tradisional tetap menarik dan relevan bagi generasi penerus selama identitas dan nilai budaya yang mendasarinya tetap dipertahankan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa integrasi pelatihan, pendampingan, dan pementasan dapat membentuk proses regenerasi seni tari tradisional yang lebih partisipatif. Pelatihan menjadi ruang penguasaan keterampilan, pendampingan memperkuat kekompakan dan kreativitas, sedangkan pementasan menjadi ruang aktualisasi sekaligus apresiasi. Karena itu, keberhasilan kegiatan tidak hanya ditandai oleh terlaksananya sebuah pertunjukan, tetapi terutama oleh keterlibatan generasi muda dalam keseluruhan proses budaya tersebut. Mereka memperoleh pengalaman untuk mengenal, mempelajari, mempraktikkan, bekerja sama, berkreasi, dan akhirnya menampilkan seni tradisional kepada publik. Proses inilah yang memperkuat posisi generasi muda dari sekadar penerima warisan menjadi pelaku regenerasi yang berperan dalam menjaga keberlanjutan seni dan budaya lokal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa regenerasi seni tari tradisional dapat diperkuat melalui proses pelatihan, pendampingan, dan pementasan yang melibatkan generasi muda secara aktif. Rangkaian kegiatan tidak hanya menghasilkan perkembangan dalam penguasaan gerak, ritme, pola lantai, dan ekspresi, tetapi juga membentuk kekompakan, kreativitas, disiplin, serta kepercayaan diri peserta dalam menampilkan seni tradisional di ruang publik. Pementasan menjadi bagian penting karena memberikan pengalaman nyata kepada peserta untuk mengaktualisasikan hasil latihan sekaligus menempatkan mereka sebagai pelaku budaya. Dengan demikian, pelestarian seni tari tradisional akan lebih bermakna ketika generasi muda tidak sekadar diperkenalkan pada warisan budaya, tetapi diberikan ruang untuk mempelajari, mempraktikkan, mengembangkan, dan menampilkannya. Model kegiatan ini dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam memperkuat keberlanjutan budaya lokal melalui proses regenerasi yang partisipatif, kreatif, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Fitriawati, D. M. I., Dewi, I. A. K., Diana, G. A. M., & Winarta, I. B. G. N. (2023). Upaya melestarikan tari tradisional di era modern. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/6114>
- Gusmanto, R., Cufara, D. P., & Tahir, M. (2024). Pelatihan musik dan tari penyambutan sebagai implementasi budaya *Peumulia Jamee* di SOS Children's Village Banda Aceh. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 8(1). <https://doi.org/10.24903/jam.v8i01.2442>

- Sukman, F. F., Airiansyah, F., Saputra, A. T., Arifin, I., & Jayadi, K. (2024). Rekonstruksi karya Tari Pakinangan sebagai upaya pelestarian tradisi Aceh. *Sureq: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni dan Desain*, 3(2). <https://doi.org/10.26858/srq.v3i2.69570>
- Supriono, S., Hermawan, R., Erlyasari, N., Atmanto, D., & Yaningwati, F. (2025). Pelatihan seni tari tradisional kepada generasi muda guna mempersiapkan modal bisnis kreatif berbasis pariwisata budaya. *Jurnal Leverage, Engagement, Empowerment of Community (LeECOM)*, 7(2), 71–78. <https://doi.org/10.37715/leecom.v7i2.5605>
- Wapa, A., Wijakosno, A., Azizah, S. N., & Zakiya, S. R. (2024). Melestarikan warisan budaya: Pengajaran tari tradisional Tari Rerere kepada generasi muda di Desa Sidorejo. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Banyuwangi (Jurnal Abdiwangi)*, 2(1), 14–22. <https://doi.org/10.57203/abdiwangi.v2i1.2024.14-22>
- Zuriana, C., & Zuryaningsih, Y. (2025). Pelatihan seni tradisi Tari Likok Pulo untuk siswa laki-laki sebagai upaya meningkatkan minat dan pelestarian budaya Aceh di SMPN 1 Darul Imarah. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 2(2). [Garuda Kemdiktisaintek](https://doi.org/10.26858/srq.v3i2.69570)
- Zuryaningsih, Y., & Zuriana, C. (2025). Pelatihan Tari Kreasi *Meusare-sare* di SMP Negeri 8 Banda Aceh. *MENGABDI: Jurnal Hasil Kegiatan Bersama Masyarakat*, 3(4), 12–28. <https://doi.org/10.61132/mengabdi.v2i6.1129>
- Sukman, F. F., Airiansyah, F., Saputra, A. T., Arifin, I., & Jayadi, K. (2024). Rekonstruksi karya Tari Pakinangan sebagai upaya pelestarian tradisi Aceh. *Sureq: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni dan Desain*, 3(2), 166–171. <https://doi.org/10.26858/srq.v3i2.69570>
- Gusmail, S., Nugra, P. D., & Airiansyah, F. (2019). Peningkatan kreativitas pengelolaan unsur-unsur gerak tari di Aceh Besar. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 53–58. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.410>
- Intan, Kurnita, T., & Fitri, A. (2018). Pembelajaran tari tradisional Aceh pada sanggar di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(2), 128–147. <https://garuda.kemdikisaintek.go.id/documents/detail/800951>
- Jannah, M. (2025). Pelatihan tari kreasi daerah untuk meningkatkan kemampuan seni tari siswa sekolah dasar di Kabupaten Sidrap. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(3), 970–974. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v3i3.2343>
- Linda, J., Al Ansyari, M. U., Setianingsih, E., Faisal, & Darmawati, S. (2025). PKM pelatihan Tari Paduppa pada anggota Karang Taruna Kecamatan Mallawa untuk meningkatkan kreativitas di bidang seni tari. *Sureq: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni dan Desain*, 4(2). <https://doi.org/10.26858/srq.v4i2.78311>
- Mardatillah, Fitriani, & Oktariana, R. (2022). Analisis kreativitas anak melalui kegiatan tari kreasi dengan metode ketukan/hitungan pada anak usia kelompok B di PAUD Islam Terpadu Mina Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.46244/v3i1.443>
- Mayangsari, M. A., Astuti, A. A., Afrom, I., Mardja, I. A., Akhmadi, A. P., & Lia, C. (2025). Pelatihan Tari Dayak Kreasi sebagai upaya penguatan kompetensi seni bagi guru di SDN 7 Pahandut. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(10), 2336–2345. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i10.10825>

- Nurwahidah, N., & Suyudi, M. (2025). Pelatihan tari kreasi bagi remaja putri di Sulawesi Barat. *IPTEK: Jurnal Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/10.26858/iptek.v4i3.74052>
- Satrianingsih, A. R. O., Tindarika, R., Aditya, M. C. P., Ismunandar, I., & Oktariani, D. (2025). Pelatihan penciptaan tari kreasi bagi peserta didik SMA sederajat di Kota Pontianak dan sekitarnya. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(4), 5786–5794. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i4.7660>
- Syakhruni, S., Yatim, H., Jalil, J., Saputra, A. T., & Izmi, S. A. (2022). Pelatihan tari dalam peningkatan kreativitas siswa di sekolah dasar. *Sureq: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni dan Desain*, 1(2), 164–169. <https://doi.org/10.26858/srq.v1i2.39435>